



## ANALISIS PERBANDINGAN PENDAPATAN KELAPA SAWIT PETANI PLASMA DAN PETANI NON PLASMA DI DESA BEPARA KECAMATAN PAMUKAN UTARA KABUPATEN KOTABARU

### Oil Palm Income Comparison between Plasma and Non-Plasma Farmer in Bepara Village, North Pamukan District, Kotabaru Regency

Yudi \*, Mira Yulianti dan Muzdalifah

\*Program Studi Agribisnis/Jurusan SEP, Fakultas Pertanian, Universitas Lambung Mangkurat  
Jl. A. Yani km.36, Banjarbaru 70714, Kalimantan Selatan

#### ABSTRAK

##### Kata Kunci

Analisis Perbandingan;  
Pendapatan; Kelapa Sawit;  
Plasma dan non-Plasma.

##### Korespondensi

Corresponding author  
E-mail: [yudi55488@gmail.com](mailto:yudi55488@gmail.com)

Diterima : Juni 2023,  
Disetujui : 20 Juni 2023,  
Diterbitkan on-line 30 Juni 2023

Sub-sektor pertanian yang cukup berperan dalam menciptakan lapangan kerja adalah sektor perkebunan, salah satunya perkebunan kelapa sawit. Desa Bepara merupakan salah satu Desa yang ada di Kabupaten Kotabaru dimana penduduknya bermata pencaharian sebagai pekebun di perkebunan kelapa sawit. Sebagian dari petani memiliki kebun sendiri, dan sebagian lagi sebagai pekerja di perusahaan sawit serta ada juga sebagian petani yang mengikutsertakan kebunnya sebagai plasma. Kondisi ekonomi masyarakat sebagai petani plasma belum sepenuhnya sejahtera dan keadaan ekonominya tergolong rendah dikarenakan pembayaran plasma tidak berjalan dengan lancar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan pendapatan kelapa sawit petani non plasma dan petani plasma di Desa Bepara. Penelitian ini menggunakan metode survei. Sampel pada penelitian ini diambil secara *random sampling* yaitu petani plasma terdiri 15 dan petani non plasma terdiri dari 15 orang. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa perbandingan usahatani kelapa sawit plasma dan non plasma memiliki selisih pendapatan perhektar sebesar Rp 402.497 dimana pendapatan petani plasma lebih besar daripada petani non plasma. Hal ini dikarenakan petani plasma dalam mengushakan usahatannya lebih dikelola secara prusedur perusahaan. Rata-rata pendapatan usahatani kelapa sawit untuk petani plasma adalah Rp 1.712.648/ha Sedangkan rata-rata pendapatan usahatani petani non adalah Rp 1.310.151/ha.

#### PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi di Indonesia didominasi oleh aktivitas pertanian. Sektor pertanian sangat berperan penting baik sebagai pemasok bahan baku utama ataupun sebagai

penyedia lapangan kerja dan juga sektor ini mampu memberikan sumbangan devisa kepada negara melalui kegiatan ekspor barang dan jasa. (Rianse, 2009).

Masterplan Percepatan dan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI) menjadikan sektor

pertanian menjadi salah satu program utama sub sektor tersebut adalah perkebunan dan salah satu komoditasnya adalah kelapa sawit. Peranan sektor pertanian memang sangat penting terutama pada pemanfaatan petani dan penyediaan bahan baku untuk dalam negeri. Berdasarkan data dari MP3EI sampai tahun 2010 ekspor terbesar adalah ekspor minyak kelapa sawit dan hasilnya mencapai lebih dari 29,11 juta ton pertahun Sentra produksi kelapa sawit berdasarkan pengembangan kegiatan ekonomi utama berada di daerah Kalimantan. Ini menjadikan Kalimantan sebagai bagian dari koridor ekonomi (Bustanul, *et al.*, 2001).

Sektor perkebunan memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positifnya adalah dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD), mampu menciptakan lapangan kerja, meningkatkan ekonomi masyarakat dan pembangunan ekonomi. Sedangkan dampak negatif dari sektor perkebunan adalah pembukaan lahan kelapa sawit yang dilakukan dengan cara tebang habis sehingga dapat mengganggu ekosistem hutan, tanah longsor serta banjir.

Salah satu perusahaan perkebunan kelapa sawit yang berkembang di Kabupaten Kotabaru adalah perusahaan PT. Alam Raya yang terletak di Desa Bepara, Kecamatan Pamukan Utara, Kabupaten Kotabaru. Dengan berbagai keunggulan kelapa sawit masyarakat tertarik untuk membuat perkebunan, Pada tanggal 1 Januari 2005 masyarakat membuat kesepakatan dengan pihak perusahaan Alam Raya untuk membuat perkebunan Plasma Kelapa Sawit, dengan tujuan untuk meningkatkan tarap hidup masyarakat berupa tersedianya lapangan pekerjaan bagi masyarakat Desa Bepara dan tambahan penghasilan berupa Sisa Hasil Usaha (SHU) yang dapat membantu mencukupi kebutuhan hidup masyarakat Desa Bepara.

Desa Bepara merupakan salah satu wilayah administratif Kecamatan Pamukan Utara Kabupaten Kotabaru. Penduduk di Desa tersebut sangat bergantung kepada perkebunan kelapa sawit. Banyaknya penduduk diantaranya bekerja sebagai petani kelapa sawit dan menjadi pengelola kebun sendiri. Namun adapula Sebagian petani yang mengikutsertakan kebunnya untuk plasma yang dikelola oleh perusahaan besar. Hampir 90% warga Desa Bepara terlibat dalam kegiatan perkebunan sebagai pemilik maupun sebagai pekerja

diperusahaan sawit sekitar dengan menunjukan data luas lahan petani plasma dan petani non plasma di Desa Bepara periode 2021-2022.

Tabel 1. Luas lahan plasma Desa Bepara tahun 2021 – 2022

No	Kelompok Tani Plasma	Jumlah Anggota	Luas Lahan (Ha)
1	Kampung Baru	25	42
2	Maju Jaya 1	25	50
3	Maju Jaya 2	25	50
4	Malangkas	12	19,2
5	Mara maju 1	25	50
6	Mara Maju 2	25	50
Total		137	261,2

Sumber: Data Kelompok Tani tahun 2022

Berdasarkan sumber dari Desa Bepara tahun 2021-2022 luas lahan keseluruhan non plasma yaitu seluas 324,25 Ha dengan jumlah pemilik lahan sebanyak 131 orang. Sebagian petani plasma kondisi ekonominya masih tergolong rendah dan belum sejahtera. Hal ini dikarenakan adanya keterlambatan pembayaran plasma yang diberikan kepada petani sehingga petani tidak dapat memenuhi kebutuhannya sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang yang di paparkan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai” Analisis Perbandingan Pendapatan Kelapa Sawit Petani Non-Plasma Dan Petani Plasma Di Desa Bepara Kecamatan Pamukan Utara Kabupaten Kotabaru”.

### Tujuan dan Kegunaan

Penelitian ini bertujuan menganalisis perbandingan pendapatan kelapa sawit petani non plasma dan petani plasma di Desa Bepara Kecamatan Pamukan Utara Kabupaten Kotabaru.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah (1) Bagi Universitas Lambung Mangkurat, penelitian ini dapat digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan proses belajar mengajar, (2) Sebagai informasi mengenai kondisi ekonomi masyarakat petani plasma dan petani non plasma dengan berdirinya perusahaan Perkebunan Kelapa Sawit di Desa Bepara Kecamatan Pamukan Utara Kabupaten Kotabaru, (3) Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan acuan menjadi masukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan, (4) Bagi peneliti, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber ilmu.

## METODE

### Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bepara Kecamatan Pamukan Utara Kabupaten Kotabaru Provinsi Kalimantan Selatan. Penelitian ini dilakukan selama 3 bulan dimulai pada bulan September sampai dengan November 2022 dari penulisan proposal sampai pelaporan.

### Jenis dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berasal dari dua sumber, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh penulis secara langsung dari responden petani plasma dan petani non plasma dengan melalui wawancara dan menggunakan kuesioner yang telah disiapkan sebelumnya. Sedangkan data sekunder yang digunakan pada penelitian ini diperoleh melalui studi pustaka dan literatur yang berhubungan dengan topik penelitian diantaranya profil Desa Bepara Kecamatan Pamukan Utara Kabupaten Kotabaru, internet, jurnal-jurnal terkait, skripsi atau penelitian sebelumnya.

### Metode Penarikan Contoh

Penelitian ini menggunakan metode survei. Populasi dalam penelitian ini adalah petani plasma dan petani non plasma yang ada di desa Bepara Kecamatan Pamukan Utara Kabupaten Kotabaru. Dalam pengambilan sampel pada penelitian ini secara acak yaitu petani plasma yang bergabung dalam kelompok tani terdiri dari 15 orang dan petani non plasma yang tidak tergabung dalam kelompok tani (sawit pribadi) yang terdiri dari 15 orang.

### Analisis Data

Untuk menjawab tujuan penelitian ini yaitu mengetahui dampak perkebunan perusahaan sawit alam raya terhadap kondisi ekonomi masyarakat petani plasma dan masyarakat petani non plasma di Desa Bepara Kecamatan Pamukan Utara Kabupaten Kotabaru, menggunakan parameter sebagai berikut:

Biaya total (TC) adalah keseluruhan jumlah biaya produksi yang dikeluarkan, dinyatakan dengan rumus:

$$TC = FC + VC \quad (1)$$

dengan:

TC Biaya Total usahatani kelapa sawit (Rp)  
FC Total Biaya Tetap usahatani kelapa sawit (Rp)  
VC Total Biaya Variabel usahatani kelapa sawit (Rp)

Biaya Tetap (FC) adalah biaya yang harus dikeluarkan oleh petani dalam melakukan proses produksi maupun tidak, seperti peralatan perkebunan guna menunjang keberlangsungan produksi sesuai harapan.

Biaya Variabel (VC) adalah biaya yang berubah sesuai dengan level output yang diproduksi petani, seperti pupuk, biaya upah tenaga kerja dan racun semprot pertanian.

Biaya Total petani plasma sawit, dapat dinyatakan dengan rumus:

$$TC_{pp} = FC_{pp} + VC_{pp} \quad (2)$$

Dengan: TC<sub>pp</sub> Biaya total petani plasma (Rp)  
FC<sub>pp</sub> Biaya tetap petani plasma (Rp)  
VC<sub>pp</sub> Biaya variabel petani plasma (Rp)

$$TC_{pnp} = FC_{pnp} + VC_{pnp} \quad (3)$$

Dengan: TC<sub>pnp</sub> Biaya total petani non plasma (Rp)  
FC<sub>pnp</sub> Biaya total petani non plasma (Rp)  
VC<sub>pnp</sub> Biaya variabel petani non plasma (Rp)

Nilai penyusutan alat merupakan nilai yang terdapat pada suatu alat dengan melihat harga awal dari barang tersebut, harga akhir, lama pemakaian, dan jumlah barang tersebut.

Menurut (Kasim, 2004) untuk menghitung nilai penyusutan alat yang digunakan petani plasma dan petani non plasma menggunakan sebagai berikut:

$$D = \frac{N_b + N_s}{L_p} \times \text{Jumlah} \quad (4)$$

dengan: D Besar nilai penyusutan  
Nb Nilai baru dari alat (Rp)  
Ns Nilai sekarang dari alat (Rp)  
Jmlh Jumlah alat yang dimiliki (Unit)  
Lp Lama pemakaian alat (tahun)

Hari orang kerja (HOK) merupakan yang digunakan untuk menghitung banyaknya biaya

yang harus dibayar untuk tenaga kerja, baik untuk pengolahan tanah, pemeliharaan dan saat panennya.

$$\text{HOK} = \text{Hari Kerja} \times \text{Jumlah tenaga kerja} \times \text{upah/hari} \quad (5)$$

Untuk menganalisis penerimaan petani plasma, dihitung dengan rumus:

$$TR_{pp} = P_{pp} + Q_{pp} \quad (6)$$

Dengan: TRpp Penerimaan Total (Rp)  
 Ppp Harga sawit petani plasma (Rp/Kg)  
 Qpp Jumlah Produksi sawit petani plasma (Kg)

Penerimaan pada petani non plasma, dinyatakan pada rumus dibawah ini:

$$TR_{pnp} = P_{pnp} + Q_{pnp} \quad (7)$$

dengan: TRpnp Penerimaan Total petani non plasma (Rp)  
 Ppnp Harga sawit petani non plasma (Rp/Kg)  
 Qpnp Jumlah Produksi sawit petani non plasma (Kg)

Menurut Suratiyah (2015), pendapatan bersih atau keuntungan adalah selisih nilai keseluruhan yang diperoleh dengan semua biaya yang telah dikeluarkan dalam penyelenggaraan kegiatan produksi, yaitu sejak awal sampai dengan akhir proses produksi, atau saat diperolehnya penerimaan tersebut. Pendapatan bersih atau keuntungan petani plasma, dinyatakan pada rumus berikut:

$$I_{pp} = TR_{pp} + TC_{pp} \quad (8)$$

dengan: Ipp Pendapatan petani plasma (Rp)  
 TRpp Penerimaan Total petani Plasma (Rp)  
 TCpp (Biaya Total) petani plasma (Rp)

Pendapatan bersih atau keuntungan petani non plasma, dinyatakan pada rumus berikut :

$$I_{pnp} = TR_{pnp} + TC_{pnp} \quad (9)$$

Dengan: IpnP Pendapatan petani non Plasma (Rp)  
 TRpnp Penerimaan Total petani non plasma (Rp)  
 TCpnp Biaya Total petani non Plasma (Rp)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan pendapatan usahatani kelapa sawit baik petani kelapa sawit plasma maupun non plasma. Ada beberapa hal yang perlu diperhitungkan dan analisis terlebih dahulu yaitu menganalisis jumlah produksi dan penerimaannya, setelah itu menganalisis biaya yang dikeluarkan dalam usahatani kelapa sawit. Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut.

**Produksi dan Penerimaan Usahatani Kelapa Sawit.** Produksi kelapa sawit diketahui dari petani langsung baik itu petani plasma maupun petani non plasma. Adapun produksi, harga dan penerimaan petani non plasma dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Produksi dan penerimaan usahatani kelapa sawit petani non plasma

No	Uraian	Rata-rata/hektar (Rp)
1.	Produksi (Kg)	1.591
2.	Harga (Rp)/(Kg)	593
3.	Penerimaan (Rp)	3.178.794

Sumber: Pengolahan data primer, 2022

Tabel 2 menunjukkan bahwa penerimaan yang diperoleh dari usahatani kelapa sawit non plasma rata-rata mencapai Rp 3.178.794 ha/bulan. Hasil tersebut diperoleh dari total produksi rata-rata dikalikan harga setiap kilogramnya. Total rata-rata produksi kelapa sawit petani non plasma mencapai 1.591 kg dengan harga Rp 593/kg/ha.

Sedikit berbeda dengan petani kelapa sawit plasma, berdasarkan Tabel 3 produksi kelapa sawit lebih tinggi yaitu mencapai 1.9233 kg daripada produksi petani kelapa sawit non plasma dengan harga lebih mahal pula yaitu sebesar Rp 1.234/kg. Sehingga diperoleh penerimaan rata-rata sebesar Rp 4.768.218. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Produksi dan penerimaan ushatani kelapa sawit petani plasma

No	Uraian	Rata-rata/hektar (Rp)
1.	Produksi (Kg)	1.933
2.	Harga (Rp)/(Kg)	1.234
3.	Penerimaan (Rp)	4.768.218

Sumber: Pengolahan data primer, 2022

**Biaya Produksi Kelapa Sawit.** Biaya produksi kelapa sawit yang dikeluarkan oleh petani plasma dan non plasma dapat diuraikan sebagai berikut.

Berdasarkan hasil penelitian, total biaya yang dikeluarkan oleh petani non plasma rata – rata sebesar Rp 1.868.040/ha. Berikut adalah uraian biaya yang dikeluarkan oleh petani non plasma terhadap usahatani kelapa sawit mereka.

Tabel 4. Rincian biaya usahatani kelapa sawit petani non plasma

No	Biaya Usahatani	Rata-rata/hektar (Rp)
1.	Biaya Variabel	
1.	Pupuk Kimia (Kg)	903.719
2.	Pestisida (Liter)	286.131
3.	Tklk/Tkdk (Hok)	557.839
2.	Biaya Tetap	
1.	Penyusutan Alat (Rp)	34.673
2.	Pajak Tanah (Rp)	85.678
Total Biaya		1.868.040

Sumber: Pengolahan data primer, 2022

Tabel 4 menunjukkan total biaya yang dikeluarkan rata-rata Rp 1.868.040. Biaya total tersebut terdiri dari biaya variabel dan biaya tetap. Biaya variabel terdiri dari pembelian pupuk, pestisida, dan tenaga kerja dalam keluarga maupun luar keluarga. Sedangkan biaya tetap terdiri dari biaya penyusutan alat yang digunakan dan pajak tanah.

Berbeda dengan biaya total yang dikeluarkan untuk usahatani kelapa sawit petani plasma. Total biaya yang dikeluarkan lebih besar yaitu mencapai Rp 3.055.570. Adapun yang membedakan adalah biaya pengurus yang dibebankan pada usahatani plasma ini. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Rincian biaya usahatani kelapa sawit petani plasma

No	Biaya Usahatani	Biaya perhektar (ha)
1.	Biaya Variabel	
1.	Pupuk Kimia	1.684.000
2.	herbisida	168.533
3.	Tklk/Tndk	929.750
4.	Biaya Pengurus	95.053
2.	Biaya Tetap	
1.	Penyusutan Alat	78.234
2.	Pajak Tanah	100.000
Total Biaya		3.055.570

Sumber: Pengolahan data primer, 2022

**Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit.** Jumlah pendapatan per petani kelapa sawit tentunya berbeda antara satu petani dengan petani lainnya tergantung pada besarnya jumlah penerimaan, jumlah produksi, jumlah luas lahan dan jumlah biaya per petani dari usahatani kelapa sawit.

Pendapatan bersih yang diterima oleh petani non plasma adalah penerimaan dikurang total biaya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Pendapatan usahatani kelapa sawit petani non plasma

No	Uraian	Rata-rata perhektar (Rp)
1.	Penerimaan (Rp)	3.178.794
2.	Total Biaya (Rp)	1.868.040
3.	Pendapatan (Rp)	1.310.151

Sumber: Pengolahan data primer, 2022

Tabel 6 menunjukkan bahwa total pendapatan yang diperoleh oleh usahatani kelapa sawit petani non plasma sebesar Rp 1.310.151. Pendapatan tersebut merupakan selisih rata-rata penerimaan total dengan biaya total rata-rata. Sedangkan untuk pendapatan usahatani kelapa sawit petani plasma mencapai Rp 1.712.648. Berikut uraian pendapatan usahatani kelapa sawit petani plasma.

Tabel 7. Pendapatan usahatani kelapa sawit petani plasma

No	Uraian	Rata-rata perhektar (Rp)
1.	Penerimaan (Rp)	4.768.218
2.	Total Biaya (Rp)	3.055.570
3.	Pendapatan (Rp)	1.712.648

Sumber: Pengolahan data primer, 2022

Usahatani kelapa sawit di Desa Bapera baik itu dari petani plasma maupun plasma masih belum maju atau dapat dikatakan belum dapat mensejahterkan petaninya. Hal ini disebabkan karena modal yang diperlukan cukup besar serta petani mengalami kegagalan. Sehingga pendapatan yang diperolehpun tergolong pas-pasan.

**Analisis Perbandingan Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Petani Plasma dan Petani Non-Plasma.** Perbandingan antara pendapatan usahatani kelapa sawit non plasma dengan kelapa sawit plasma dilihat dari selisihnya tidak jauh berbeda. Selisihnya hanya mencapai Rp 402.497. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Analisis perbandingan pendapatan usahatani kelapa sawit petani non plasma dengan petani plasma

No	Uraian	Petani Non-Plasma	Petani Plasma
1.	Penerimaan (Rp)	3.178.794	4.768.218
2.	Total Biaya (Rp)	1.868.040	3.055.570
3.	Pendapatan (Rp)	1.310.151	1.712.648
Selisih Pendapatan/Ha		402.497	

Sumber: Pengolahan data primer, 2022

Usahatani petani plasma memiliki pendapatan yang lebih besar daripada petani plasma. Hal ini dikarenakan petani plasma mengikuti anjuran dari perusahaan. Akan tetapi, kondisi ekonomi masyarakat sebagai petani plasma belum dapat dikatakan sejahtera hal ini karena pembayaran plasma yang tidak berjalan dengan lancar yakni setiap 1 sampai 2 bulan dana plasma diberikan kepada petani sehingga petani lebih memilih untuk berpindah ke usahatani non plasma.

Pendapatan usahatani petani non plasma rendah dipengaruhi oleh biaya biaya yang dikeluarkan sangat besar meskipun penerimaan yang diterima petani lumayan tinggi. Meskipun demikian petani tetap lebih memilih pengelolaan lahan secara non plasma karena proses pembayaran tidak ada kendala dalam setiap bulanya berbeda dengan lahan yang bermitra dengan perusahaan yang dijadikan plasma sistem pembayarannya mengikuti proses dan prosedur perusahaan yang kadang 1 sampai 2 bulan baru sisa hasil usaha diberikan mengakibatkan banyak petani yang mengeluh atas keterlambatan pembayaran. Perbandingan biaya yang dikeluarkan petani plasma dan petani non plasma dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Perbandingan total biaya yang dikeluarkan petani plasma dan petani non plasma

No	Komponen Biaya	Rata-rata Perhektar Petani Non-Plasma	Rata-rata Perhektar Petani Plasma
1.	Pupuk Kimia	903.719	1.684.000
2.	Herbisida	286.131	168.533
3.	Tklk/Tndk	557.839	929.750
4.	Biaya Pengurus		95.053
5.	Penyusutan Alat	34.673	78.234
6.	Pajak Tanah	85.678	100.000
Jumlah		1.868.040	3.055.570
Selisih Biaya		1.187.530	

Sumber: Pengolahan data primer, 2022

Berdasarkan Tabel 9. Biaya masing-masing variabel petani plasma lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan oleh petani non plasma. Perbedaan antara keduanya adalah biaya pengurus. Biaya pengurus pada petani non plasma tidak diperlukan. Lebih besarnya biaya yang dikeluarkan oleh petani plasma karena petani harus mengikuti anjuran dari perusahaan. Akibatnya petani plasma merasa tidak puas dengan hasil pendapatan mereka sehingga Sebagian dari petani memilih berpindah ke usahatani kelapa sawit non plasma.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa perbandingan usahatani kelapa sawit plasma dan non plasma memiliki selisih pendapatan perhektar sebesar Rp 402.497 dimana pendapatan petani plasma lebih besar daripada petani non plasma. Hal ini dikarenakan petani plasma dalam menajalankan usahatannya lebih dikelola secara prosedur perusahaan.

### Saran

Adapun saran yang dapat diberikan terhadap penelitian ini sebagai berikut:

1. Petani non-plasma maupun petani plasma sebaiknya dapat menjaga atau merawat hasil produksi dan dapat memperluas usahatannya agar tercapat kesejahteraan terutama petani tersebut.
2. Pemerintah sebaiknya dapat mendirikan atau memberikan bantuan kepada petani baik berupa koperasi (KUD) maupun bantuan lainnya yang dapat membantu petani dalam berusahatani khususnya untuk modal usaha mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bustanul, Arifin. 2005. Spektrum Pertanian Indonesia. Erlangga. Jakarta.
- Kasim, Sarifudin. A. 2004. Petunjuk Menghitung Keuntungan dan Pendapatan Usahatani. Universitas Lambung Mangkurat: Banjarbaru
- Rianse, Usman. 2009. Membangun Agribisnis Terpadu dan Berkelanjutan: Menciptakan Ruang bagi Kesejahteraan Petani dan Masyarakat Pedesaan, Unhalu Press, Kendari.

Suratijah, Ken. 2015. Ilmu Usahatani. Penebar  
Swadaya: Jakarta